

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu fenomena yang tidak asing lagi dibicarakan. Pendidikan memiliki peranan penting bagi terbentuknya suatu negara. Maju mundurnya suatu negara dilihat dari pendidikannya. Semakin bagus sistem pendidikan di suatu negara maka semakin berkembang dan maju negara tersebut. Begitu pula sebaliknya ketika pendidikan suatu negara bobrok, maka akan berpengaruh pada maju mundurnya negara. Menurut UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pasal 1 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Untuk mewujudkan suasana belajar sebaiknya peserta didik dan seluruh komponen pendidikan ikut berpartisipasi.

Belajar merupakan suatu aktivitas yang membawa perubahan, yaitu dari tidak tahu menjadi tahu. Shaleh (2004) menyatakan, belajar (*learning*), sering kali didefinisikan sebagai perubahan yang secara relatif berlangsung lama pada masa berikutnya yang diperoleh kemudian dari pengalaman-pengalaman. Sedangkan Suryabrata (2015) berpendapat bahwa belajar itu membawa perubahan (dalam arti *behavioral changes*, aktual maupun potensial). Suryabrata (2004) menyatakan hal-

hal pokok yang ada dalam definisi belajar adalah: (1) bahwa belajar itu membawa perubahan, baik yang aktual maupun yang potensial; (2) bahwa perubahan itu pada pokoknya mendapatkannya kecakapan baru; (3) bahwa perubahan itu terjadi karena adanya usaha/disengaja (Sriyanti, 2013).

Usaha yang dilakukan individu dalam belajar dapat menimbulkan kemandirian belajar dalam diri individu. Pada dasarnya yang sering terjadi, individu tidak mandiri dalam belajar dikarenakan tidak ingin berpikir lebih atau ingin mudah saja meniru atau melakukan apa yang temannya lakukan. Oleh karena itu, siswa tidak memiliki kemandirian dalam belajar. Kemandirian belajar merupakan suatu usaha yang dilakukan individu untuk melakukan kegiatan belajar dengan tidak bergantung terus menerus terhadap orang lain baik dalam berfikir maupun bertindak laku.

Desmita (2016:184) berpendapat, perkembangan kemandirian sangat dipengaruhi oleh perubahan-perubahan fisik, yang ada gilirannya dapat memicu terjadinya perubahan emosional, perubahan kognitif yang memberikan pemikiran logis tentang cara berfikir yang mendasari tingkah laku, serta perubahan nilai dalam peran sosial melalui pengasuhan orangtua dan aktivitas individu. Secara spesifik, masalah kemandirian menuntut suatu kesiapan individu, baik kesiapan fisik maupun emosional untuk mengatur, mengurus dan melakukan aktivitas atas tanggung jawabnya sendiri tanpa banyak menggantungkan diri pada orang lain.

Kemandirian belajar bisa saja dipengaruhi oleh faktor dari dalam maupun dari luar individu. Faktor dari dalam yaitu faktor yang ada pada diri individu. Faktor dari luar adalah faktor yang berasal dari orang tua maupun lingkungan individu. Adapun faktor yang mempengaruhi kemandirian remaja adalah: gen atau keturunan orang tua, pola asuh orang tua, sistem pendidikan disekolah, dan sistem kehidupan dimasyarakat (Ali dan Asrori, 2017).

Astalini, dkk (2018:1) menyatakan, sikap merupakan pola tingkah laku yang dimiliki seseorang dalam bentuk perasaan atau tanggapan terhadap seseorang, objek atau masalah. Sikap merupakan bagian dari diri individu yang diungkapkan

dengan tingkah laku. Riwahyudin (2015:14) berpendapat, sikap adalah kondisi kesiapan mental emosional untuk melakukan suatu tindakan tertentu bila suatu situasi dihadapi. Newhouse (1990), *defined "Attitude as positive or negative feelings about a person, an object or an issue"*(Hacieminoglu, 2016:35). Dari pernyataan Newhouse menyatakan sikap yang didefinisikan sebagai perasaan positif atau negatif tentang seseorang merupakan objek atau sebuah isu. Trow (Djaali, 2017) juga mendefinisikan sikap sebagai suatu kesiapan mental atau emosional dalam beberapa jenis tindakan pada situasi yang tepat. Reid (2006) In Kapici and Akcay (2016:3), *"States that attitude involves three main components which are cognitive, affective and behavioral and they are related to each other"*. Berdasarkan pernyataan Reid (2006) dalam Kapici dan Akcay (2016:3), menyatakan sikap melibatkan tiga komponen utama yaitu kognitif, afektif dan perilaku dan mereka saling terkait satu sama lain. Komponen dalam sikap terdiri atas komponen kognitif (pengetahuan), komponen afektif (sikap) dan komponen psikomotor (keterampilan).

Sikap siswa terhadap mata pelajaran IPA menurut (Guido, 2013:2090), *"A positive attitude influences expected achievement and is heavily influenced by attitudes towards science"*. Dari pernyataan Guido bahwa, sikap positif mempengaruhi pencapaian yang diharapkan dan sangat dipengaruhi oleh sikap terhadap sains. Sikap siswa terhadap sains terutama mata pelajaran IPA memerlukan perhatian lebih untuk di teliti. Sejalan dengan pendapat Morrell & Lederman, 1998 (Craker, 2006:1), *"Attitude toward science can be defined as, "favorable or unfavorable feelings about science as a school subject"*. Dari uraian Morrell & Lederman menyatakan sikap terhadap sains, "Perasaan baik atau tidak

baik tentang sains sebagai subjek sekolah”. Sikap terhadap sains menurut Morrell & Lederman memungkinkan siswa memiliki sikap sesuai perasaan baik atau tidak baik terhadap sains terutama mata pelajaran IPA.

Menurut Febryana, dkk (2015:31) IPA terpadu merupakan sebuah mata pelajaran yang dikemas dalam tema tertentu yang didalamnya membahas perpaduan materi-materi fisika, kimia, dan biologi yang saling memiliki keterkaitan. Tujuan *science* yang sebenarnya ialah untuk memahami dunia ini. Menurut Rahayu, dkk (2012:64) ilmu pengetahuan alam atau sains merupakan ilmu yang mempelajari gejala-gejala alam yang meliputi makhluk hidup dan makhluk tak hidup atau sains tentang kehidupan dan sains tentang dunia fisik. Selanjutnya Rahayuni (2016:132) secara umum istilah sains memiliki arti sebagai ilmu pengetahuan. Secara khusus, istilah sains dimaknai sebagai Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) atau natural science.

Hubungan kemandirian belajar dan sikap terhadap mata pelajaran IPA di SMP memiliki keterkaitan yang begitu signifikan jika dilihat dari proses kognitif, yaitu kemandirian belajar memiliki proses kognitif dalam pengaplikasiannya untuk terciptanya kemandirian belajar yang baik. Sikap perlu proses kognitif, karena dengan adanya pengetahuan tentang sikap terhadap mata pelajaran IPA akan terwujud sikap siswa yang baik setelah siswa memiliki pengetahuan. Proses kognitif atau proses pengetahuan menjadi komponen penting baik untuk kemandirian belajar siswa dan sikap siswa terhadap mata pelajaran IPA. Hal ini dikarenakan untuk kemandirian belajar siswa diperlukan proses pengetahuan seperti yang dikatakan oleh Shilawati, dkk (2016:43), kemandirian belajar adalah proses perencanaan dan pemantauan diri yang seksama terhadap proses kognitif dan

afektif dalam menyelesaikan suatu tugas akademik, dalam hal ini, kemandirian belajar itu sendiri bukan merupakan kemampuan mental atau keterampilan akademik tertentu seperti kefasihan membaca, namun merupakan proses pengarahan diri dalam metamorfosis kemampuan mental kedalam keterampilan akademik tertentu. Hasan (2016) menyatakan jika variabel bebas (variabel X) memiliki hubungan dengan variabel terikat (variabel Y) maka nilai-nilai variabel X yang sudah diketahui dapat digunakan untuk menaksir atau memperkirakan nilai-nilai Y. Jadi, variabel kemandirian belajar memiliki hubungan dengan variabel sikap siswa terhadap mata pelajaran IPA. Maka nilai-nilai variabel kemandirian belajar yang sudah diketahui dapat digunakan untuk menaksir atau memperkirakan nilai-nilai sikap siswa terhadap mata pelajaran IPA.

Berdasarkan data-data observasi awal pada tanggal 6 September 2018 dengan guru IPA di beberapa sekolah seperti SMP Negeri 13 Muaro Jambi, SMP Negeri 20 Muaro Jambi, dan SMP Negeri 35 Muaro Jambi diperoleh sikap terhadap mata pelajaran IPA di SMP Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi beragam sikap, ada yang bersikap positif dan ada yang bersikap negatif. Sikap positif ditunjukkan dari cara siswa merespon yang baik pada mata pelajaran IPA dan sikap negatif ditunjukkan dari cara siswa yang mulai tidak konsentrasi atau ingin cepat selesai saat mata pelajaran IPA berlangsung. Narmadha (2013:118) *asumsed*, *“The results of the study indicated that attitude towards Science had significantly positive relationship with the achievement of Science students at secondary level”*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap terhadap sains memiliki signifikan positif hubungan dengan pencapaian siswa sains di tingkat menengah. Selain itu

beragam siswa yang menanggapi sikap terhadap mata pelajaran IPA, ada yang aktif dia tertarik belajar IPA dan yang pasif tentu dia tidak tertarik belajar IPA.

Berdasarkan data-data wawancara pada tanggal 13 September 2018 dengan guru IPA di beberapa sekolah seperti SMP Negeri 13 Muaro Jambi, SMP Negeri 20 Muaro Jambi, dan SMP Negeri 35 Muaro Jambi diperoleh sikap siswa pada mata pelajaran IPA di SMP Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi ditemukan siswa sulit untuk memahami mata pelajaran IPA sehingga siswa menganggap mata pelajaran IPA kurang menyenangkan. Dan wawancara yang dilakukan kepada siswa diperoleh bahwa mata pelajaran IPA dianggap sulit untuk dipahami sehingga siswa kurang tertarik untuk mempelajarinya secara keseluruhan. Dan juga dari hasil wawancara guru mata pelajaran IPA bahwa siswa masih kurang mengerti sebenarnya mata pelajaran IPA adalah mata pelajaran IPA atau matematika, karena jika matematika hitung-hitungan yang membuat siswa lemah, dan untuk fisika rumus-rumus yang membuat siswa sulit mengerti materi, untuk biologi ada ketertarikan lebih karena ada gambar-gambar yang membuat siswa tidak bosan untuk belajar.

Berdasarkan data-data observasi awal 6 September 2018 dengan guru IPA di beberapa sekolah seperti SMP Negeri 13 Muaro Jambi, SMP Negeri 20 Muaro Jambi, dan SMP Negeri 35 Muaro Jambi Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi ditemukan kemandirian belajar siswa kurang/rendah. Siswa yang memiliki kemandirian belajar dapat terlihat ketika siswa mengerjakan tugas atau latihan yang diberikan guru bisa dikerjakan sendiri, tidak melihat pekerjaan siswa lainnya. Sebaliknya, siswa yang kemandirian belajarnya kurang ketika diberi tugas atau latihan, siswa melihat pekerjaan siswa lain.

Berdasarkan data-data wawancara pada tanggal 13 September 2018 dengan guru IPA di beberapa sekolah seperti SMP Negeri 13 Muaro Jambi, SMP Negeri 20 Muaro Jambi, dan SMP Negeri 35 Muaro Jambi Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi siswa terkadang mengerjakan tugas masih sering bertanya kepada siswa lain dan menyalin tugas milik temannya ketika guru memberikan tugas, sehingga antara siswa yang satu dengan yang lain memiliki jawaban yang sama tidak ada yang berbeda. Dan kemandirian belajar siswa masih kurang pada mata pelajaran IPA terutama saat proses belajar berlangsung terkadang siswa lebih mengandalkan siswa lain dibandingkan mengerjakan dengan jawaban sendiri. Sedangkan hasil wawancara dengan siswa diperoleh pernyataan bahwa kemandirian belajar hanya bisa dilakukan saat sendiri di rumah dibanding di sekolah, karena siswa lain membuat tidak fokus sehingga lebih suka bergantung dengan siswa lain. Kurangnya rasa ingin tahu terhadap sesuatu sehingga membuat siswa ingin menerima sesuatu yang mudah saja tanpa berusaha sendiri. Dan dari hasil wawancara guru mata pelajaran IPA menyatakan siswa masih memiliki kemandirian belajar yang kurang terhadap mata pelajaran IPA, kebanyakan siswa melihat tugas teman yang lain, namun terkadang ada yang bisa mengerjakan tidak mau memberikan jawaban karena takut teman yang melihat jawabannya mendapat nilai yang lebih tinggi. Namun jika siswa itu aktif, maka ia akan mandiri, tetapi jika siswa itu cenderung pasif maka kemandirian belajar siswa rendah.

Penelitian di beberapa negara menunjukkan bahwa sains, terutama mata pelajaran IPA terpadu menjadi salah satu mata pelajaran yang kurang disukai (Dinatha dan Laksana, 2017:215). Oleh sebab itu, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang hubungan kemandirian belajar dan sikap siswa SMP pada mata

pelajaran IPA. Sehingga peneliti tertarik mengambil judul yaitu “Hubungan Kemandirian Belajar dan Sikap Siswa pada Mata Pelajaran IPA di SMPN 13, SMPN 20, SMPN 35 Kecamatan Sungai Bahar kabupaten Muaro Jambi”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun identifikasi masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pentingnya peran pendidikan bagi maju mundurnya suatu negara
2. Belajar merupakan aktivitas yang membawa perubahan namun relatif lama
3. Individu tidak memiliki kemandirian dalam belajar
4. Mata pelajaran IPA adalah mata pelajaran yang kurang disukai oleh peserta didik.

1.3. Pembatasan Masalah

Agar permasalahan lebih terarah dan tepat sasaran, adapun pembatasan masalah yang dibahas, yaitu:

1. Hubungan kemandirian belajar dan sikap siswa pada mata pelajaran IPA di SMPN 13, SMPN 20, SMPN 35 Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi
2. Penelitian dilakukan pada mata pelajaran IPA
3. Penelitian ini dilakukan terhadap siswa SMPN 13, SMPN 20, dan SMPN 35 Kecamatan Sungai Bahar kabupaten Muaro Jambi.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan kemandirian belajar dan sikap siswa pada mata pelajaran IPA di SMPN 13, SMPN 20, SMPN 35 Kecamatan Sungai Bahar kabupaten Muaro Jambi?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kemandirian belajar dan sikap siswa pada mata pelajaran IPA di SMPN 13, SMPN 20, SMPN 35 Kecamatan Sungai Bahar kabupaten Muaro Jambi.

1.6. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian dapat diketahui manfaat pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoritis:
 - Secara teoritis dapat menambah pengetahuan penulis dan pembaca tentang apa yang disebut kemandirian belajar dan hubungannya dengan sikap siswa pada mata pelajaran IPA.
 - Dengan temuan-temuan dari penelitian diharapkan memberi manfaat yang positif bagi pengembangan ilmu, khususnya yang berkaitan dengan ilmu pendidikan mata pelajaran IPA bagi anak didik kearah kemajuan.
2. Manfaat Secara Praktis:
 - a. Bagi penulis dan guru di SMPN 13, SMPN 20, SMPN 35 kecamatan Sungai Bahar kabupaten Muaro Jambi:
 - 1) Dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang hubungan antara kemandirian belajar dan sikap siswa pada mata pelajaran IPA

2) Dapat memberi contoh dalam mengajar, tidak hanya sebagai pengajar (pemberi informasi) juga sebagai fasilitator dan mediator yang baik dalam proses pembelajaran, sehingga siswa menjadi lebih aktif baik dalam kemandirian belajar dan sikap siswa pada mata pelajaran IPA.

b. Bagi siswa:

- 1) Siswa dapat termotivasi dalam meningkatkan kemandirian belajar dan sikap siswa pada mata pelajaran IPA.
- 2) Memberi informasi kepada siswa bahwa kemandirian belajar memiliki hubungan positif dengan sikap siswa pada mata pelajaran IPA.

c. Bagi sekolah:

- 1) Sekolah dapat meningkatkan profesionalitas guru-guru dalam proses pembelajaran agar siswa lebih memiliki kemandirian belajar dan sikap pada mata pelajaran IPA dalam belajar.
- 2) Sebagai suatu pengetahuan dan wawasan baru tentang hubungan kemandirian belajar dan sikap siswa terhadap mata pelajaran IPA.

d. Peneliti Lain:

Sebagai informasi dan bahan referensi penelitian selanjutnya tentang hubungan kemandirian belajar dan sikap siswa terhadap mata pelajaran IPA.